

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran

Peran dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, ibu harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak. Peran keluarga sebagai berikut: ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga, ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknyadisamping memiliki kewajiban untuk mencari ilmu karena ibu lah yang selalu dekat dengan anak-anaknya. peran ibu adalah seseorang yang memiliki banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarganya yang dapat menguatkan setiap anggota keluarganya. (Jhonson, 2010)

Ibu adalah sebuah sebutan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu untuk melahirkan anak, menikah atau tidak mempunyai kedudukan atau tidak, seorang perempuan adalah ibu. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena ditempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. (Abdullah, 2014), Ibu adalah pendidik dalam keluarga dikarenakan orang tua dan dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda dalam pandangan orangtua, anak adalah buah hati dan rumpunan dimasa depan yang harus dipelihara dan di didik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi cerdas. ilmu

pendidikan. Dikemukakan bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibunya. (Rusmaini, 2011).

2.2 Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”. Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya”. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014).

Menurut (Hourlockdalam Mustaqim, 2010). mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

2.3 Peran ibu dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19

Berbagai upaya yang bisa dilakukan ibu dalam mencegah penyebaran Covid-19 yaitu membiasakan disiplin bagi anggota keluarga agar menjaga protokol kesehatan dan menjaga kebersihan diri agar tetap sehat serta terhindar dari penularan covid-19. Selain itu, tindakan lain yang bisa dilakukan dengan memberikan contoh ketika keluar dengan selalu menggunakan masker, membatasi jarak komunikasi, maupun tidak kontak secara langsung. (Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie, 2020).

Para ibu harus tetap menjaga kebersihan, menerapkan hidup sehat untuk memastikan kesehatan anak. Menurut (Kurniati, Alfaeni dan Andriani (2020), ibu cenderung merasa khawatir dengan kesehatan anaknya. maka ibu mengajarkan kepada anak untuk mengikuti protokol kesehatan. Saat mengajarkan penerapan hidup sehat, ibu perlu memberikan contoh hidup sehat, rapi dan selalu menjaga protokol sebagai bentuk dari mendidik anak. Anak cenderung lebih cepat belajar dengan cara meniru lingkungannya, sehingga penting untuk menerapkan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Ibu juga ikut peran dalam menasehati anak agar menerapkan protokol kesehatan Karena kita tidak tau dimana virus itu berada, sering di hiraukan anak-anak untuk memakai masker di dalam rumah maupun diluar rumah. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan atau dengan edukasi kepada Anak-Anak. (Dinkes, 2020).

2.4 Konsep Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)

2.4.1. Definisi Anak Usia Sekolah

Anak Sekolah Dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orangtua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode anak usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orangtua dan yang lainnya. Selain itu anak usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, et al.2015).

Anak usia sekolah merupakan anak yang sedang berada pada periode usia pertengahan yaitu anak yang berusia (6-12 tahun) (Santrock, 2008), sedangkan menurut Yusuf (2011) anak usia sekolah merupakan anak usia (6-12 tahun) yang sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung). Umumnya pada permulaan usia 6 tahun anak mulai masuk sekolah, dengan demikian anak mulai mengenal dunia baru, anak-anak mulai berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan mulai mengenal suasana baru di lingkungannya. Hal-hal baru yang dialami oleh anak-anak yang sudah mulai masuk dalam usia sekolah akan mempengaruhi kebiasaan makan mereka. Anak-anak akan merasakan kegembiraan di sekolah, rasa takut

akan terlambat tiba di sekolah, menyebabkan anak-anak ini menyimpang dari kebiasaan makan yang diberikan kepada mereka (Moehji, 2009).

2.4.2. Karakteristik Anak Usia Sekolah

Karakteristik anak usia sekolah menurut Hardinsyah dan Supariasa (2016). yaitu anak usia sekolah (6-12 tahun) yang sehat memiliki ciri di antaranya adalah banyak bermain di luar rumah, melakukan aktivitas fisik yang tinggi, serta beresiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup yang tidak sehat.

Karakteristik anak usia sekolah yaitu anak usia sekolah (6-12 tahun) yang sehat memiliki ciri di antaranya adalah:

1. Banyak bermain di luar rumah
2. Melakukan aktivitas fisik yang tinggi
3. Beresiko terpapar sumber penyakit
4. Perilaku hidup yang tidak sehat.
5. Secara fisik dalam kesehariannya anak akan sangat aktif bergerak, berlari, melompat, dan sebagainya.

2.4.3. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Sekolah

Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan peningkatan ukuran. Pertumbuhan dapat diukur secara kuantitatif. Indikator pertumbuhan meliputi tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, dan pertumbuhan gigi. Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan untuk berjalan, berbicara, dan berlari dan melakukan suatu aktivitas yang semakin kompleks.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan keduanya mengacu pada proses dinamis. Pertumbuhan dan perkembangan walaupun sering digunakan secara bergantian, keduanya memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan, teratur, dan berurutan yang dipengaruhi oleh faktor maturasi, lingkungan, dan genetik (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

2.5 Konsep Covid-19

2.5.1 Definisi Covid-19

Covid-19 adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Corona Virus Adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. (Kementerian Kesehatan RI. 2020).

2.5.2 Etiologi

Penyebab COVID-19 adalah virus yang tergolong dalam family coronavirus. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan coronavirus yang menyebabkan wabah SARS pada 2002-2004 silam, yaitu Sarbecovirus. Atas dasar ini, International Committee on Taxonomy of Viruses (ICTV) memberikan nama penyebab Covid-19 sebagai SARS-CoV-2. (Doremalen et al, 2020).

2.5.3 Patofisiologis

Gejala patofisiologi diawali dengan interaksi protein spike virus dengan sel manusia. Setelah memasuki sel, encoding genome akan terjadi dan memfasilitasi ekspresi gen yang membantu adaptasi severe acute respiratory syndrome virus corona pada inang. Rekombinasi, pertukaran gen, insersi gen, atau delesi, akan menyebabkan perubahan genom yang menyebabkan outbreak di kemudian hari.

Severe acute respiratory syndrome virus corona 2 (SARS-CoV-2) menggunakan reseptor angiotensin converting enzyme 2 (ACE2) yang ditemukan pada traktus respiratorius bawah manusia dan enterosit usus kecil sebagai reseptor masuk. Glikoprotein spike (S) virus melekat pada reseptor ACE2 pada permukaan sel manusia. Subunit S1 memiliki fungsi sebagai pengatur reseptor binding domain (RBD). Sedangkan subunit S2 memiliki fungsi dalam fungsi membran antara sel virus dan sel inang. Setelah terjadi fungsi membran, RNA virus akan dikeluarkan dalam sitoplasma sel inang. RNA virus akan mentranslasikan poliprotein pp1a dan pp1ab dan membentuk kompleks replikasi-transkripsi (RTC). Selanjutnya, RTC akan mereplikasi dan menyintesis subgenomik RNA yang mengodekan pembentukan protein struktural dan tambahan.

Gabungan retikulum endoplasma, badan golgi, genomik RNA, protein nukleokapsid, dan glikoprotein envelope akan membentuk badan partikel virus. Virion kemudian akan berfusi ke membran plasma dan dikeluarkan dari sel-sel yang terinfeksi melalui eksositosis. Virus-virus yang dikeluarkan kemudian akan menginfeksi sel ginjal, hati, intestinal, dan limfosit T, dan traktus respiratorius bawah, yang kemudian menyebabkan gejala pada pasien.

2.5.4 Manifestasi Klinis

Manifestasi klinis pasien COVID-19 memiliki spektrum yang luas, mulai dari tanpa gejala (asimtomatik), gejala ringan, pneumonia, pneumonia berat, ARDS, sepsis, hingga syok sepsis. Gejala ringan didefinisikan sebagai pasien dengan infeksi akut saluran napas atas tanpa komplikasi, bisa disertai dengan demam, fatigue, batuk (dengan atau tanpa sputum), anoreksia, malaise, nyeri tenggorokan, kongesti nasal, atau sakit kepala. hingga kondisi klinis yang dikarakteristikan dengan kegagalan respirasi akut yang mengharuskan penggunaan ventilasi mekanik dan support di Intensive Care Unit (ICU). Pasien tidak membutuhkan suplementasi oksigen. Covid-19 menjadi perhatian penting pada bidang medis, bukan hanya karena penyebarannya yang cepat dan berpotensi menyebabkan kolaps sistem kesehatan, tetapi juga karena beragamnya manifestasi klinis pada pasien. (Vollono dkk., 2020). Ditemukan beberapa kesamaan manifestasi klinis antara infeksi SARS-CoV-2 dan infeksi betacoronavirus sebelumnya, yaitu SARS-CoV dan MERS-CoV. Beberapa kesamaan tersebut diantaranya demam, batuk kering, gambaran opasifikasi ground-glass pada foto toraks (Gennaro dkk, 2020; Huang dkk., 2020).

2.5.5 Penegakkan Diagnosa

WHO merekomendasikan pemeriksaan molekuler untuk seluruh pasien yang terduga terinfeksi Covid-19. Metode yang dianjurkan adalah metode deteksi molekuler/NAAT (Nucleic Acid Amplification Test) seperti pemeriksaan RT PCR.

1. Kasus Suspek Covid-19 / Pasien dalam pengawasan mengalami:
 - a. Pasien dengan gejala atau riwayat demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$
 - b. Batuk, kelelahan, sakit kepala, mialgia, nyeri tenggorokan, coryza/pilek/hidung tersumbat, sesak napas, anoreksia pasien juga dapat termasuk kategori kasus suspek COVID-19 apabila memenuhi kriteria berikut:
 - 1) Mengalami anosmia (hilangnya kemampuan indra penghidu) atau ageusia (hilangnya kemampuan indra perasa) tanpa penyebab lain yang dapat diidentifikasi
 - 2) Mengalami gejala ISPA berat, yaitu demam/riwayat demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$), batuk, dengan onset tidak lebih dari 10 hari, dan membutuhkan perawatan rumah sakit dapat dikategorikan kasus suspek COVID-19 apabila pasien memiliki salah satu riwayat berikut:
 - a) Riwayat tinggal atau bekerja di tempat berisiko tinggi penularan 14 hari sebelum timbul gejala
 - b) Riwayat perjalanan atau tinggal di luar negeri yang melaporkan transmisi lokal 14 hari sebelum timbul gejala
 - c) Riwayat kontak dengan kasus konfirmasi atau probabel COVID-19 dalam 14 hari terakhir

2. Orang dalam pemantauan

Seseorang yang memiliki gejala panas demam atau memiliki gangguan saluran pernapasan ringan, serta pernah mengunjungi daerah yang merupakan daerah penularan virus corona.

Orang dalam pemantauan (ODP) dengan kriteria:

- a. Mengalami demam atau gejala gangguan pernapasan
- b. Memiliki riwayat dari luar atau dalam negeri yang areanya terkonfirmasi ada kasus virus corona.

3. Pemeriksaan Penunjang

- a. Pemeriksaan darah lengkap, pemeriksaan pembekuan darah, fungsi ginjal dan hati serta pemeriksaan virologi. Selain itu, spesimen dari hidung dan faring (tenggorokan) pasien pun akan diambil dengan teknik swab
- b. Pemeriksaan radiologi, dapat dilakukan pemeriksaan rontgen (x-ray) dada dan CT-scan dada.

2.5.6 Penerapan Protokol Kesehatan

Protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak serta menjauh dari kerumunan) merupakan cara terbaik yang dapat diterapkan untuk menghentikan rantai penyebaran COVID-19. Upaya ini menuntut kedisiplinan tinggi dan harus diterapkan setiap saat secara konsisten. Hal ini sesuai dengan pernyataan World Health Organization (WHO), bahwa salah satu upaya memelihara diri agar terhindar dari penyakit ini adalah dengan rajin membersihkan tangan menggunakan sabun maupun cairan berbasis alkohol, hindari sering menyentuh bagian wajah (mata, mulut dan hidung) serta melakukan pembatasan kontak fisik dengan orang lain (social distancing). (Wiranti, Sriatmi, & Kusumastuti, 2020).

Penerapan protokol kesehatan sangat diperlukan guna memutuskan mata rantai Covid-19 ini. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak bersih, menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain, Selain itu pola hidup yang sehat dan makan makanan bergizi juga sangat berguna meningkatkan imunitas diri guna pencegahan penularan penyakit ini (Kemenkes RI, 2020). Protokol Kesehatan untuk penanggulangan COVID-19 terdiri dari fase pencegahan, fase deteksi dan fase respon. Peran dari masyarakat dalam setiap fase sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya penularan yang lebih banyak. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapsiagaan dalam menghadapi penyebaran COVID-19. (Badan Keahlian D. P. R. RI, Lt, & Subroto, 2020).

a. Menggunakan masker

Penggunaan masker bertujuan untuk menghindarkan diri dari terpapar penyakit khususnya terkait ISPA dan COVID-19. Masker pelindung wajah terdiri atas beberapa jenis yaitu; masker medis dan masker respirator. Masker medis merupakan masker sekali pakai yang waktu pakainya maksimal ± 4 jam dan tidak dapat digunakan kembali ketika basah. sedangkan Masker respiratori berfungsi sebagai salah satu alat pelindung petugas kesehatan yang terpapar virus (Ippolito et al., 2020).

Menurut (WHO, 2020) dalam rangka pencegahan virus corona, memberikan sejumlah saran terkait pemakaian masker yang tepat sebagai berikut:

- 1) Sebelum mengenakan masker, bersihkan tangan dengan alkohol atau mencucinya dengan sabun dan air.
- 2) Tutupi mulut dan hidung dengan masker. Pastikan tidak ada celah antara wajah dan masker.
- 3) Jangan menyentuh masker saat menggunakannya. Apabila terpaksa melakukannya, cuci tangan memakai sabun dan air atau bersihkan dengan.
- 4) Segera ganti masker dengan yang baru setelah lembab dan jangan gunakan kembali masker setelah dipakai.
- 5) Untuk melepas masker, lepaskan dari belakang (jangan sentuh bagian depan masker). Segera buang masker di tempat sampah tertutup. Kemudian bersihkan tangan dengan sabun dan air atau bersihkan memakai alkohol.
- 6) Setelah melepas masker atau setiap kali secara tidak sengaja menyentuh masker bekas, cucilah tangan dengan menggunakan sabun dan air atau gunakan alkohol untuk membersihkannya.
- 7) Buang masker sekali pakai setelah setiap kali digunakan dengan segera.

b. Mencuci Tangan Pakai Sabun

Mencuci tangan dengan sabun jika dilakukan dengan benar sangat penting dalam memerangi penyakit Covid-19. Ketika pandemi ini terus menyebar, UNICEF mengingatkan masyarakat akan pentingnya mencuci tangan sebagai langkah pencegahan terhadap Covid-19 (UNICEF, 2020). Mencuci tangan dengan sabun dapat membunuh virus penyebab infeksi dari tangan sebelum virus tersebut menginfeksi tubuh. Selain itu rutin mencuci

tangan juga mampu menekan penyebaran virus kepada orang lain (Global Hand Washing, 2020).

Langkah-langkah cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir sebagai berikut:

- 1) Basahi tangan seluruhnya dengan air bersih mengalir
- 2) Gosok sabun ketelapak tangan, punggung tangan dan sela jari
- 3) Bersihkan bagian bawah kuku dan gosok sela jari tangan
- 4) Bilas tangandengan air bersih mengalir
- 5) Keringkan tangan dengan tisu atau dianginkan

c. Menjaga Jarak

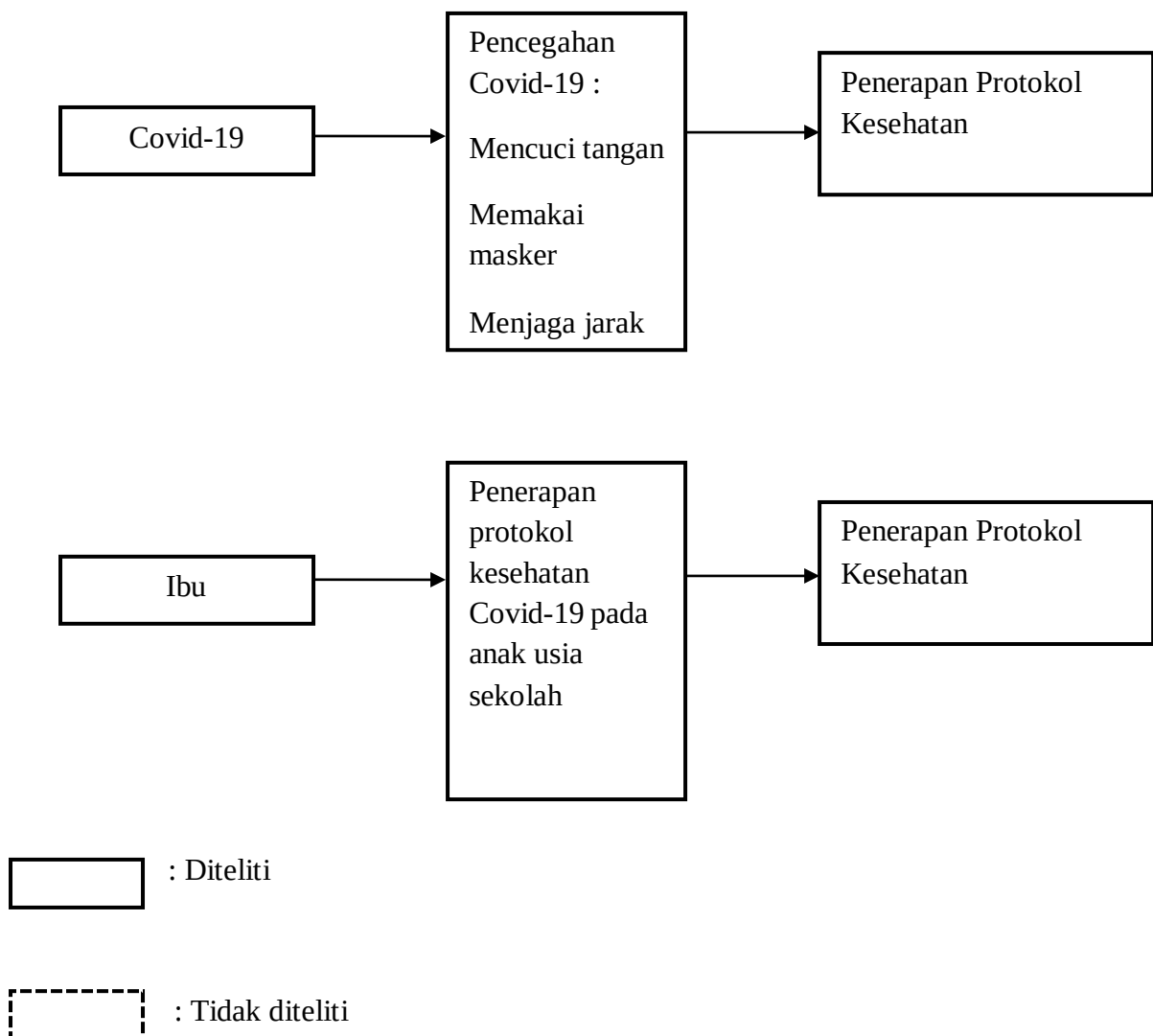
Menjaga jarak bermanfaat untuk menghindarkan diri dari penularan droplet atau percikan ludah yang membawa virus tersebut di dalamnya, menjaga jarak minimal 2 meter dengan orang lain. Jadi, kita masih bisa bertemu dengan orang lain untuk menanyakan keadaannya atau sekedar berbagi informasi dengan jarak tatap muka minimal 2 meter. juga menghindarkan diri dari penularan transmisi penyakit dari orang lain baik yang bergejala/tidak bergejala. (Kemenkes RI, 2020).

2.6 Kerangka Konsep Penelitian

Peran Ibu dalam penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah (6-12 Tahun) di masa pandemi Covid-19 di RW.04 Kampung Krajan Selatan Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang.

Bagan 2.1

Kerangka Teori



Sumber : (Kementerian Kesehatan RI. 2020).